

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan alat yang digunakan oleh setiap manusia untuk bisa berinteraksi dengan orang lain. Manusia dalam menjalani kehidupannya tidak akan terlepas dari yang namanya komunikasi. Melalui komunikasi seseorang akan lebih mudah berinteraksi di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Romli (2016 : 8) mengatakan komunikasi adalah seni menyampaikan informasi (pesan, ide, gagasan) dari komunikator untuk mengubah serta membentuk perilaku komunikan (pola, sikap, pandangan, dan pemahamannya) ke pola dan pemahaman yang dikehendaki komunikator.

Menimbulkan tindakan nyata pada seseorang memang indikator efektifitas paling penting dalam suatu komunikasi, karena untuk menimbulkan tindakan tersebut, seseorang harus berhasil terlebih dahulu menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap atau menumbuhkan hubungan yang baik.

Kualitas komunikasi suatu lembaga sangat penting, terutama saat terlibat dalam berbagai proses baik pertukaran informasi, ide, gagasan atau keputusan antara suatu lembaga dengan masyarakat. Strategi komunikasi sangat dibutuhkan oleh suatu lembaga yang bertujuan untuk mencapai suatu komunikasi yang efektif, sehingga masyarakat dapat menerima dan

memahami apa yang disampaikan oleh suatu lembaga. Untuk mencapai komunikasi yang efektif diperlukan strategi, *Anderson* (dalam Cangara, 2022 : 64) mengatakan Strategi Komunikasi adalah seni yang melibatkan kemampuan inteligensi atau pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien. Strategi ini diperlukan untuk memperkecil kemungkinan terjadinya mis komunikasi.

Mis komunikasi dapat terjadi karena terjadinya beberapa faktor, salah satunya adalah perbedaan bahasa ataupun persepsi antara pengirim informasi dan penerima informasi. Apabila penerima pesan salah mengartikan apa yang dikatakan oleh pemberi pesan, maka yang sering terjadi yaitu seorang pemberi pesan atau informasi memiliki maksud tersendiri dalam menyampaikan pesan atau informasinya, namun penerima pesan tersebut juga mempunyai maksud yang lain dalam benaknya. hal tersebut yang dapat menyebabkan terjadinya mis komunikasi antar kedua belah pihak.

Jenis komunikasi yang dibutuhkan yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang yaitu seorang komunikan dan komunikator atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal (*Mulyana, 2014 : 81*). Menggunakan komunikasi interpersonal komunikator dapat lebih mudah dalam menyampaikan suatu hal kepada komunikan. Seperti

halnya dalam proses mengajak masyarakat untuk mengolah sampah hasil rumah tangga mereka menjadi barang yang bermanfaat dan nantinya dapat meningkatkan perekonomian mereka.

Sampah merupakan barang bekas atau sesuatu yang tidak dibutuhkan lagi, tidak dipakai lagi atau suatu hal yang sudah tidak kita sukai lagi dan dibuang. Untuk menghindari hal negatif maka kita harus mengolah sampah tersebut dengan sebaik mungkin, dengan kreatif mungkin agar sampah itu menjadi hal yang bisa kita manfaatkan lagi dan bisa berfikir positif terhadap sampah, (Suryani, Sanih Sri, 2014 : 72).

Permasalahan sampah telah menjadi isu global karena terjadi diberbagai tempat dengan menimbulkan dampak yang cukup bervariasi. Salah satu persoalan sampah yang cukup fenomenal yaitu menyangkut pencemaran baik pencemaran tanah, udara, dan air. Pencemaran itu terjadi akibat dari perbuatan manusia yang tidak terukur dan cenderung mengabaikan dampak negatifnya.

Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon bahwa penanganan persampahan kota telah menjadi salah satu isu lingkungan utama. Hal tersebut berkaitan erat dengan keterbatasan lahan yang dapat digunakan sebagai tempat pembuangan akhir, karena luas Wilayah Kota Cirebon yang kecil serta kondisi hidrogeologisnya yang kurang layak dari segi teknis. Berbagai kegiatan di wilayah Kota Cirebon akan menimbulkan konsekuensi seperti masalah sampah yang memerlukan penanganan terpadu. Kota Cirebon dengan luas 37,358 km² pada tahun 2011 berpenduduk

300.434 jiwa dengan kepadatan rata-rata 10,66 ribu jiwa/km², diperkirakan menghasilkan sampah yang berasal dari pemukiman jalan dan berbagai pusat kegiatan jasa dan industri sebesar 850 m² (170 ton/hari).

Undang-undang pengelolaan sampah berasaskan pada keadilan, keseimbangan, keamanan dan keselamatan makhluk hidup kepastian hukum, untuk menjaga keutuhan dan melestarikan lingkungan hidup demi tercapainya kesejahteraan. Terjadinya kerusakan lingkungan hidup akibat adanya tindakan masyarakat yang melawan hukum seringkali bukan kelalaian tetapi dalam keadaan sadar dan paham tentang akibatnya, namun karena ketidakpedulianya.

Masalah sampah sering dianggap berbanding lurus dengan pesat perkembangan dan pembangunan suatu kota akibat dari gaya hidup, pola konsumsi dan peningkatan jumlah penduduk. Dampak dari pola hidup masyarakat kota memicu terjadinya penipisan sumber daya alam. Disisi lain kota merupakan tumpuan pemerintahan berkonsentrasi, tempat produktivitas (infrastruktur, masyarakat, fasilitas publik, perdagangan), kesejahteraan, kebudayaan, dan peradaban sosial. Ketergantungan masa depan bangsa berawal dari kota, hal ini akan menjadi malapetaka apabila persoalan kemacetan, banjir, pencemaran, kesenjangan ekonomi sosial, pengangguran, kriminalitas, tata ruang, transportasi, sampah dan limbah.

Berdasarkan data sampah di TPA Kopi Luhur Sejak tahun 1998 sampai dengan saat ini, pembuangan sampah yang berasal dari penduduk Kota Cirebon dialihkan dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Grenjeng

Kelurahan Harjamukti Kecamatan Harjamukti ke TPA Kopiluhur Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti dengan sistem pengolahan sampah yang digunakan masih dengan cara Open Dumping. Di TPA Kopiluhur dengan luas 9,8 Ha merupakan lahan bekas penambangan galian C.

Penumpukan sampah apabila dibiarkan akan berdampak terhadap lingkungan sekitar, diantaranya dapat mengganggu kesehatan masyarakat melalui serangga dan bakteri yang berkembang biak melalui proses pembusukan serta menurunkan kualitas air tanah. Persoalan sampah menyebabkan beberapa permasalahan, diantaranya bau yang tidak sedap dan pemandangan yang buruk akibat dari tumpukan sampah, tempat bersarangnya binatang seperti lalat dan serangga lainya yang dapat menurunkan kualitas kesehatan, dan terjadinya banjir dan tanah longsor akibat timbunan sampah yang dapat menghambat proses aliran air.

Sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 81 tahun 2012 Pasal 1 ayat (1) tentang pengelolaan sampah rumah tangga atau sejenisnya, sampah rumah tangga merupakan sampah yang dihasilkan dari kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga. Mengacu pada terminologi hukum lingkungan bahwa sampah termasuk dalam kategori limbah, sehingga limbah merupakan bahan – bahan yang tidak dapat digunakan sesuai fungsi semula yang apabila tertampung pada jumlah tertentu akan dapat memberi dampak negatif bagi lingkungan.

Berdasarkan terminologi hukum lingkungan bahwa sampah adalah material yang tidak dapat digunakan dan merupakan bagian dari limbah.

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 Pasal 1 ayat (20) tentang Pengelolaan Perlindungan Lingkungan Hidup (PPLH) menegaskan bahwa limbah merupakan sisa dari suatu usaha atau proses kegiatan. Berdasarkan wujud limbah yang dimaksud, bisa berupa padat, cair dan gas yang apabila sistem penanganan tidak sesuai dengan karakteristik dan standar pengelolaan maka akan menimbulkan ketidakseimbangan ekologi lingkungan.

Berdasarkan pasal 28 ayat (1) UU Persampahan No. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah yang berbunyi: “Masyarakat dapat berperan serta dalam pengelolaan sampah yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau pemerintah daerah”. Maksud dari pada bunyi pasal tersebut mensyaratkan bahwa untuk mewujudkan lingkungan yang sehat, nyaman dan berwawasan lingkungan membutuhkan partisipasi semua lapisan masyarakat melalui penanganan dan pengelolaan sampah.

Masyarakat masih banyak yang belum sadar akan penanganan dan pengolahan sampah. Maka dari itu Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah melaksanakan berbagai upaya salah satu yaitu dengan membuat suatu Program “Gerimis” (Gerakan Cirebon Minim Sampah). Penyampaian program tersebut membutuhkan strategi komunikasi dalam penyampaianya kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengambil judul “Strategi Komunikasi pada Program “Gerimis” (Gerakan Cirebon Minim Sampah) kepada Masyarakat di Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitiannya yaitu perlu adanya strategi komunikasi pada Program “Gerimis” (Gerakan Cirebon Minim Sampah) kepada masyarakat di Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Strategi Komunikasi pada Program “Gerimis” (Gerakan Cirebon Minim Sampah) kepada Masyarakat di Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Strategi Komunikasi dalam pada Program “Gerimis” (Gerakan Cirebon Minim Sampah) kepada Masyarakat di Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon
3. Apa saja upaya untuk mengatasi hambatan Strategi Komunikasi pada Program “Gerimis” (Gerakan Cirebon Minim Sampah) kepada Masyarakat di Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Strategi Komunikasi pada Program “Gerimis” (Gerakan Cirebon Minim Sampah) kepada Masyarakat di Dinas

Lingkungan Hidup Kota Cirebon;

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Strategi Komunikasi pada Program “Gerimis” (Gerakan Cirebon Minim Sampah) kepada Masyarakat di Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui upaya mengatasi hambatan Strategi Komunikasi pada Program “Gerimis” (Gerakan Cirebon Minim Sampah) kepada Masyarakat di Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dalam kerangka pengembangan bidang ilmu komunikasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut;
- b. Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi seluruh pembaca atau masyarakat terkait pengolahan sampah.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi dinas atau instansi yang bersangkutan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau rekomendasi kepada Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon untuk meningkatkan dan mengembangkan strategi komunikasi dalam menyampaikan program-programnya;
- b. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan

akan pentingnya pengolahan sampah untuk mewujudkan lingkungan bebas sampah; dan

- c. Bagi peneliti digunakan untuk melengkapi dan sebagai syarat kelulusan mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ).

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan sesuatu yang tidak dapat lepas dari hubungan sosial. Manusia melakukan komunikasi untuk saling bertukar ide, gagasan, ataupun pendapat dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan dalam mengatur kehidupan ini. Menurut Saleh Amirudin, dkk (2018 : 1) mengatakan bahwa Komunikasi adalah peristiwa penyampaian pesan dari sumber (komunikator) kepada penerima (komunikan) melalui tahapan proses, media atau alat sehingga menimbulkan efek atau pengaruh.

Komunikasi dapat dilakukan dengan baik dan efektif, bukan hanya dituntut untuk memahami prosesnya, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan secara kreatif. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi bersifat dua arah yaitu dimana makna yang distimulasikan sama atau serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator atau pengirim pesan.

Komunikasi akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi terjadi dalam berbagai lingkup kehidupan, salah satunya adalah dalam konteks interaksi pemerintah dengan masyarakat.

Komunikasi pemerintah dapat juga diartikan sebagai pengumuman, penerangan, penyuluhan, perintah, instruksi, komando, nasehat, ajakan, dan sebagainya. Komunikasi bukan lagi suatu upaya yang dilakukan agar orang tau, tetapi juga agar melakukan sesuatu atau melaksanakan kegiatan tertentu.

1.6.2 Strategi Komunikasi

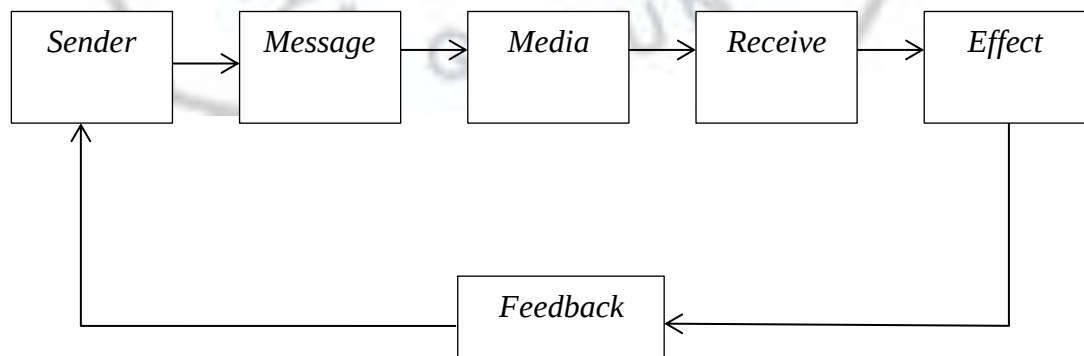
Strategi pada hakikatnya adalah suatu perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai suatu tujuan strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Menurut Effendy (dalam Saleh Amiruddin, dkk, 2018 : 135), strategi komunikasi merupakan penentu berhasil tidaknya kegiatan secara efektif. Strategi merupakan paduan dan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan. Strategi komunikasi baik secara makro (*planned multi-media strategy*) maupun secara mikro (*single medium strategy*) memiliki fungsi ganda, yaitu menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif,

persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil maksimal dan menjembatani *culture gap* akibat kemudahan diperolehnya dan dioperasionalkannya media massa yang sangat ampuh yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya

Strategi komunikasi yang disampaikan *Lasswell* menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui media dapat menimbulkan efek. Sehubungan dengan hal tersebut, maka model komunikasi yang dapat dikaitkan, dengan strategi komunikasi adalah model atau formula yang dikemukakan oleh *Lasswell* (dalam Mulyana, 2014 : 47) bahwa cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “*who says what in which channel to whom with what effect.*” (siapa, berkata apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan bagaimana efeknya).

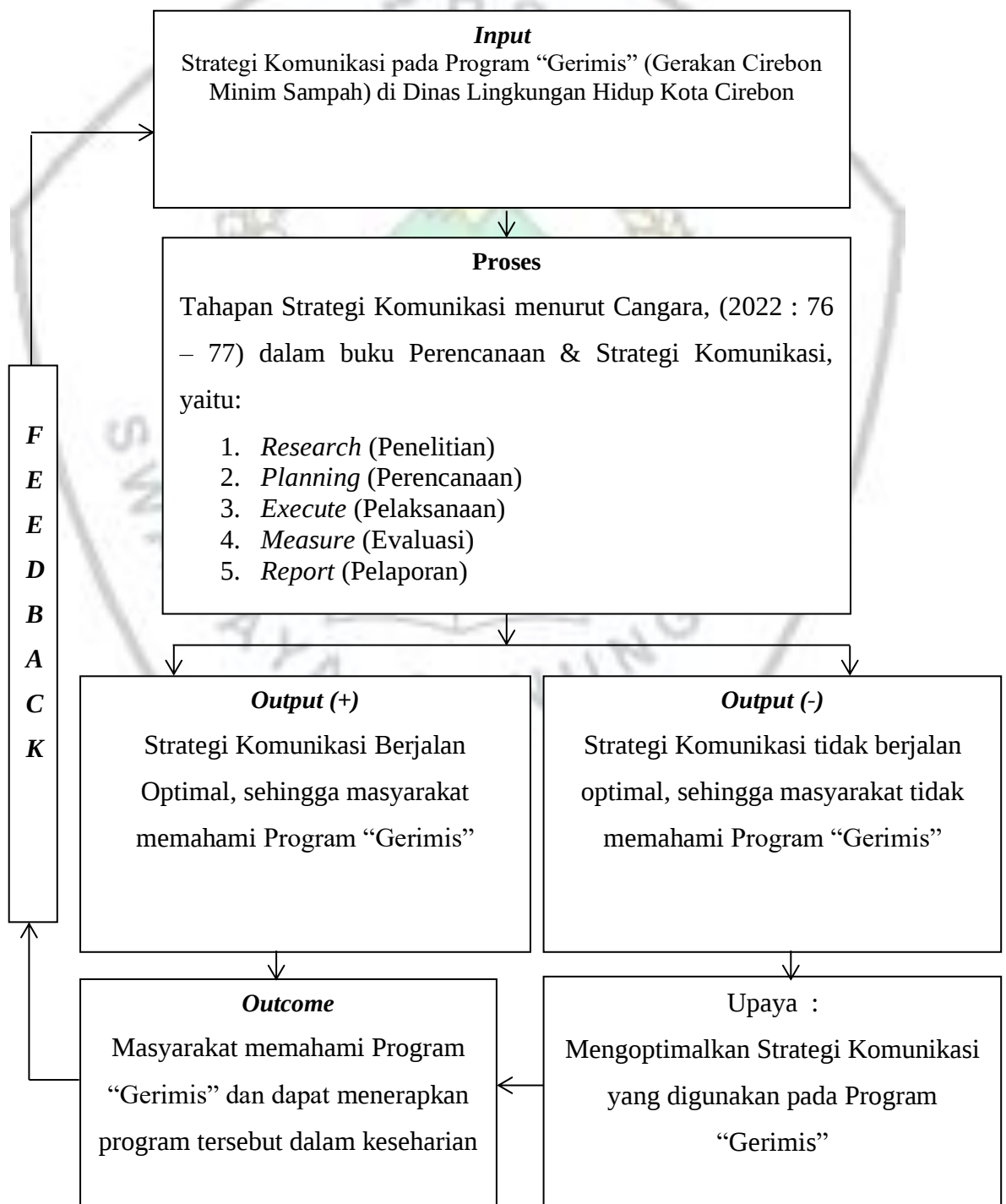
Berdasarkan paradigma *Lasswell* (dalam Romli, 2016 : 9) tersebut dapat dikaji model komunikasi yaitu:



Gambar 1.1
Model Komunikasi Lasswel

Sumber : Romli (2016 : 9)

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1.2
Kerangka Pemikiran



1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai bahan perbandingan untuk memudahkan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis terkait dengan strategi komunikasi oleh dinas lingkungan hidup yang dianggap relevan dan ada keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut beberapa penelitian yang terkait, diantaranya:

Pertama, penelitian dalam bentuk skripsi yang disusun oleh Debby Puspita Sari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul “Strategi Kampanye “Pengurangan Sampah Plastik” BLH Kota Yogyakarta Tahun 2016”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perencanaan kampanye yang telah direncanakan sebelumnya seperti sumber daya, skala waktu dan media yang digunakan, masih belum sesuai dalam pelaksanaannya. Penelitian ini merupakan studi terhadap BLH Kota Yogyakarta dalam rangka meningkatkan pemahaman dan kesadaran publik untuk mengurangi penggunaan kantong plastik di DIY pada Februari - Mei Tahun 2016. Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada subjek dan objek penelitian.

Kedua, Penelitian dalam bentuk jurnal oleh Masnidar dan Mahyuzar dengan judul “Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh dalam Menyebarkan Informasi

Penanggulangan Sampah pada Masyarakat Kota Banda”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi penanggulangan sampah yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh pada masyarakat masih belum efektif. Dimana, masih banyak masyarakat Banda Aceh yang belum mengetahui dan mengerti tentang penanggulangan sampah tersebut. Maka, perlu adanya penyebaran informasi atau sosialisasi lebih sering dari Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh tentang penanggulangan sampah agar masyarakat dapat memahaminya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada subjek dan objek penelitian.

Ketiga, Penelitian dalam bentuk skripsi oleh Lianjani, Aprilia (2018) Program Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang berjudul “Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Tangerang Selatan dalam Mensosialisasikan Program *Smart City*”. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pemerintah kota Tangerang Selatan melalui divisi Smart City melakukan sosialisasi dengan melalui 5 tahapan (Riset, Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, dan Pelaporan). Yang membedakan hasil penelitian sebelumnya adalah subjek dan objek penelitian.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Debby Puspita Sari (2016)	Strategi Kampanye “Pengurangan Sampah Plastik” BLH Kota Yogyakarta Tahun 2016	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perencanaan kampanye yang telah direncanakan sebelumnya seperti sumber daya, skala waktu dan media yang digunakan, masih belum sesuai dalam pelaksanaannya. Penelitian ini merupakan studi terhadap BLH Kota Yogyakarta dalam rangka meningkatkan pemahaman dan kesadaran publik untuk mengurangi penggunaan kantong plastik.	Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif	Subjek dan Objek yang diteliti berbeda
2.	Masnidar dan Mahyuzar (2018)	Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh dalam Menyebarkan Informasi Penanggula	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penyebaran informasi penanggulangan sampah yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota	Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif	Subjek dan Objek yang diteliti berbeda

		ngan Sampah pada Masyarakat Kota Banda	Banda Aceh pada masyarakat masih belum efektif. Dimana, masih banyak masyarakat Banda Aceh yang belum mengetahui dan mengerti tentang penanggulangan sampah tersebut		
3.	Aprilia Lianjani (2018)	Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Tangerang Selatan dalam Mensosialis aikan Program <i>Smart City</i>	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pemerintah kota Tangerang Selatan melalui devisi <i>Smart City</i> melakukan sosialisasi dengan melalui 5 tahapan.	Teori Tahapan Strategi Komunikasi (Cangara Hafied, 2013 : 72 – 74) dan Metode Penelitian Kualitatif	Subjek dan Objek yang diteliti berbeda

1.8 Definisi dan Operasionalisasi Konsep Penelitian

1.8.1 Definisi Konsep Penelitian

a. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah perilaku manusia dalam skala yang lebih besar melalui penyampaian ide-ide baru. Dengan demikian, strategi komunikasi merupakan keseluruhan perencanaan, taktik, dan cara yang digunakan serta memperhatikan aspek yang ada dalam proses komunikasi untuk mencapai tujuan komunikasi tersebut. Strategi komunikasi merupakan kombinasi yang baik

dari semua elemen komunikasi yang mencakup komunikator, pesan komunikasi, media atau saluran, penerima pesan sampai dengan pangaruh atau efek yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

b. Program “Gerimis” (Gerakan Cirebon Minim Sampah)

Program Gerimis (Gerakan Cirebon Minim Sampah) adalah salah satu program di Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon pada Seksi Pengurangan Sampah Bidang PSLB3 (Pengelolaan Sampah dan Limbah B3), program ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mengurangi sampah.

c. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal disuatu wilayah tertentu, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang diatati dalam lingkungannya.

1.8.2 Operasional Konsep Penelitian

Tabel 1.2
Operasionalisasi Konsep Penelitian

Konsep	Dimensi	Parameter
Tahapan Strategi Komunikasi menurut Cangara, (2022 : 76-77)	1. <i>Research</i> (Riset)	a. Mencari fakta atau permasalahan yang terjadi untuk dijadikan rumusan

	2. <i>Planning</i> (Perencanaan)	a. Menentukan komunikator b. Menentukan pesan c. Menentukan media d. Menentukan sasaran (segmen) e. Menentukan Efek
	3. <i>Execute</i> (Pelaksanaan)	a. Melakukan Penyampaian Program “Gerimis” kepada masyarakat
	4. <i>Measure</i> (Evaluasi)	a. Melakukan Penilaian terhadap Strategi Komunikasi yang digunakan
	5. <i>Report</i> (Pelaporan)	a. Membuat laporan kegiatan b. Menyampaikan laporan kegiatan kepada pimpinan

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Menurut Syahza (2021 : 33) bahwa “Metodologi penelitian adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membuat suatu penelitian ilmiah yang benar. Penelitian ilmiah adalah kegiatan yang dilakukan dengan aturan yang ketat dan tujuannya untuk membangun pengetahuan yang akhirnya melahirkan ilmu”. Metode penelitian digunakan sebagai cara untuk memperoleh data yang valid dalam menyusun sebuah karya ilmiah.

Metode dan teknik penelitian dalam rangka memperoleh data yang empiris. Dalam hal ini ditampilkan apa rancangan pendekatannya dan analisisnya secara metode statistik, termasuk teknik penarikan sample. Disertai juga teknik pengumpulan data antara lain melalui metode survei, studi kasus, eksperimental, metode deskriptif, metode historis, metode observasi, dan sebagainya tergantung sifat penelitian itu sendiri.

Penelitian menekankan pada analisis, maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi, menggambarkan dan menjelaskan Strategi Komunikasi pada Program “Gerimis” (Gerakan Cirebon Minim Sampah) kepada Masyarakat di Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon dengan menghasilkan data berupa kata-kata atau gambar yang tidak menekankan pada angka. Data-data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi baik foto ataupun video, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang mana pendekatan ini melihat fenomena “realitas” sebagai produk dan penciptaan kognitif manusia, sehingga pengetahuan merupakan akibat dari suatu kegiatan atau pengalaman seseorang. Peneliti memilih paradigma ini karna sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti mengenai Strategi Komunikasi pada Program “Gerimis” (Gerakan Cirebon Minim Sampah) kepada Masyarakat di Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan

penghambat terkait hal itu.

Hasil temuan tersebut didapat dari pandangan individu narasumber dalam melihat realitas yang terjadi dan pengetahuan yang dimilikinya berasal dari pengalaman narasumber melakukan, mengikuti ataupun terlibat dalam kegiatan-kegiatan Dinas Lingkungan Hidup untuk menyampaikan pengurangan dan penanganan sampah.

1.9.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, “Teknik yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria tertentu seperti ciri-ciri yang dinilai sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian”, (Sugiyono, 2018 : 124).

Kriteria informan pada penelitian ini adalah pihak-pihak yang mengetahui secara jelas ataupun terlibat secara langsung dalam kegiatan Strategi Komunikasi pada Program “Gerimis” kepada Masyarakat di Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon. Pertimbangan orang – orang sebagai informan pada penelitian ini yang terdiri dari informan kunci dan informan pendukung, adanya informan ini dengan alasan agar penulis mendapat penelitian dan keterangan yang bersifat rinci mengenai Strategi Komunikasi pada Program “Gerimis” kepada Masyarakat di Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon. Informan - Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Informan Kunci

- a. Perwakilan Bidang pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon, yang khusus menangani permasalahan sampah yaitu Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 (PSLB3);
- b. Perwakilan Seksi Pengurangan Sampah Bidang PSLB3 di Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon, yang terlibat dalam kegiatan Program “Gerimis” yaitu Sub Koordinator Pengurangan Sampah dan Pelaksana pada Seksi Pengurangan sampah; dan

2. Informan Pendukung

- a. Perwakilan masyarakat Kota Cirebon yang terdampak dan mengetahui ataupun pernah terlibat dalam kegiatan yang diadakan Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon pada Program “Gerimis” (Gerakan Cirebon Minim Sampah).

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Hardani, dkk (2020 : 120) Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh penulis dari sumbernya. Pengumpulan data sumber primer yang dilakukan penulis yaitu berupa wawancara dan observasi terkait Strategi Komunikasi pada Program “Gerimis” (Gerakan Cirebon Minim Sampah) di Dinas

Lingkungan Hidup Kota Cirebon.

Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh secara tidak langsung. Pengumpulan data sumber sekunder yang dilakukan penulis yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada. Data tersebut diperoleh dari arsip-arsip perusahaan dan *website* resmi Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon, misalnya profil instansi, visi misi instansi, struktur organisasi, dan lain-lain.

Menurut Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman (dalam Hardani, dkk, 2020 : 122) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) dimana sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) serta dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mencari data-data atau teori untuk menguatkan skripsi melalui media *online* (internet) dan membaca buku *referensi* yang berkaitan dengan skripsi ini. Studi pustaka bertujuan untuk mengetahui landasan teori yang akan penulis gunakan.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan dengan dua teknik, yaitu :

- a. Observasi, adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.
- b. Wawancara, adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan proses tanya jawab kepada informan secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif menggunakan jenis wawancara terpimpin yaitu wawancara terarah dengan mengajukan pertanyaan yang relevan saja dalam pengumpulan datanya. Sehingga data yang diperoleh lebih mudah diolah kembali, pemecahan masalah lebih mudah memungkinkan analisa kualitatif.

- c. Dokumentasi, adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

1.9.4 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada validitas dan reabilitas. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya yang terjadi pada objek penelitian. Dalam hal ini reabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. (Sugiyono, 2007).

Peneliti melakukan penelitian ini dengan melakukan teknik Triangulasi, karena teknik ini dapat menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Cara yang digunakan dalam Triangulasi ini adalah sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan di lapangan dan hasil wawancara dengan para informan.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan informan secara pribadi.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan.

Pengecekan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah akurat dan valid, maka dilakukan validitas data dengan

teknik Triangulasi, yaitu dengan mengajukan pertanyaan yang sama pada informan yang berbeda terhadap data maupun informan dari hasil wawancara. Triangulasi data dilakukan untuk validitas data yang diperoleh untuk menghindari dari biasanya penelitian, informan digali dari sumber lain yang berkaitan dengan Strategi Komunikasi pada Program “Gerimis” (Gerakan Cirebon Minim Sampah) kepada Masyarakat di Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon.

1.9.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Analisis data pada penelitian kualitatif lebih bersifat *open ended* dan harus disesuaikan dengan data/informasi di lapangan.

Analisis menurut *Miles dan Huberman* (dalam Hardani, dkk, 2020 : 163) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan. Ketiga Alur tersebut adalah (1) reduksi data (*data reduction*); (2) Penyajian Data (*data display*); dan (3) Penarikan Simpulan.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi Data (*Data Reduction*) dalam penelitian kualitatif umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif, walaupun ada data dokumen yang bersifat kuantitatif juga bersifat deskriptif. Analisisnya bersifat naratif kualitatif, mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi.

Menurut Riyanto (2003 : 23) menyatakan bahwa reduksi data (*data reduction*) artinya, data harus dirampingkan, dipilih mana yang penting, disederhanakan, dan diabstraksikan. Dengan begitu dalam reduksi ini ada proses *living in* dan *living out*. Maksudnya, data yang terpilih adalah *living in* dan data yang terbuang (tidak terpakai) adalah *living out*.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

b. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian yang dimaksud *Miles* dan *Huberman*, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Simpulan

Langkah ketiga dari analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif.

Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian.

Simpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga

tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

1.10 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.10.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon, Jalan Ampera II No 10 Kelurahan Pekiringan, Kecamatan Kesambi, 45131. Alasan peneliti melakukan penelitian disini adalah:

1. Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon merupakan salah satu instansi pemerintah yang bergerak dalam bidang kebersihan dan lingkungan sehingga sangat sesuai dengan topik permasalahan pada penelitian yang diangkat;
2. Lokasi dapat dijangkau oleh peneliti karena jarak yang dekat dengan tempat tinggal penulis;
3. Adanya data-data yang mudah didapat untuk mendukung pelaksanaan penelitian.

1.10.2 Jadwal Penelitian

Lamanya penelitian yang direncanakan dilakukan selama 5 (lima) bulan terhitung dari bulan September 2022 sampai dengan bulan Januari 2023. Seperti yang dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

[illegible]